

# Pola Pendidikan Islam Masyarakat Desa Pepe Sebagai Perwujudan Masyarakat Islam Akomodatif Kultural

Oleh:

Nadava Aulia Rahma Salsabila

Budi Haryanto

Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Januari 2024

# Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi untuk menjadi agama yang “Rahmatan Lil Alamiin”. Islam mengatur tatanan hidup secara sempurna, tidak hanya mengatur masalah ibadah seorang hamba kepada tuhan, tapi juga mengatur tentang tatanan Muammalat yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya seperti kehidupan teknologi, ekonomi dan tak terkecuali tentang kehidupan dalam hal sosial-budaya. Islam dan sosial budaya merupakan bagian terpenting dari akomodatif kultural yang tidak dapat dipisahkan. Akomodatif kultural cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan. Kekerasan yang muncul tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti munuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinan tanpa argumentasi teologis yang benar bahkan sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Pola pendidikan anak menurut pandangan islam atau dapat juga dikatakan sebagai metode, merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Adapun pola pendidikan agama Islam anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan empat bentuk, yaitu nasehat, keteladanan, pembiasaan dan pengawasan.

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana perkembangan pola pendidikan islam masyarakat desa pepe?
2. Apa saja dampak yang timbul dari perilaku masyarakat yang tidak mengikuti kebiasaan adat istiadat setempat?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan suatu ajaran agama hingga menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan?

# Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi (antropologi) yang bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus yaitu jenis penelitian kualitatif suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Subjek dalam penelitian ini adalah satu perangkat desa, satu sesepuh desa, dan beberapa responden masyarakat yang bertempat tinggal di desa pepe. Objek penelitian adalah pola pendidikan islam masyarakat desa pepe terhadap akomodatif kultural berdasarkan fakta yang ada.

# Hasil

Dari hasil Perbandingan bahwa peneliti dapat mengetahui bahwa pola pendidikan islam di masyarakat desa pepe yang berada di sedati sidoarjo ini lebih menyukai penceramah yang memiliki gaya humoris karena penceramah yang memiliki gaya humoris ini dapat memudahkan pemahaman masyarakat desa pepe dalam materi ceramah yang di sampaikan oleh penceramah. Sedangkan gaya penceramah yang tidak memiliki humorin masyarakat desa berpendapat bahwa masyarakat desa mengalami kesulitan dalam memahami materi ceramah yang di sampaikan oleh penceramah. Berdasarkan hasil tes sample yang berada di google form bahwa masyarakat yang menyukai penceramah yang humoris ialah dari masyarakat NU dan masyarakat yang tidak menyukai gaya ceramah yang tidak humoris ialah masyarakat dari Muhammadiyah maka hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pola pendidikan masyarakat yang berada di desa pepe mayoritas masyarakat desa lebih menyukai penceramah yang humoris karena mereka dari masyarakat NU sedangkan masyarakat desa pepe yang tidak menyukai penceramah yang humoris adalah masyarakat mayoritas muhammadiyah. Ada nya perbedaan ini dapat menjadikan perwujudan masyarakat islam akomodatif kultural karena masyarakat desa pepe memiliki kultural yang berbeda beda tetapi masyarakat desa tetap berpegang teguh dengan tetap menghargai perbedaan kultural yang telah berkembang selama bertahun-tahun.

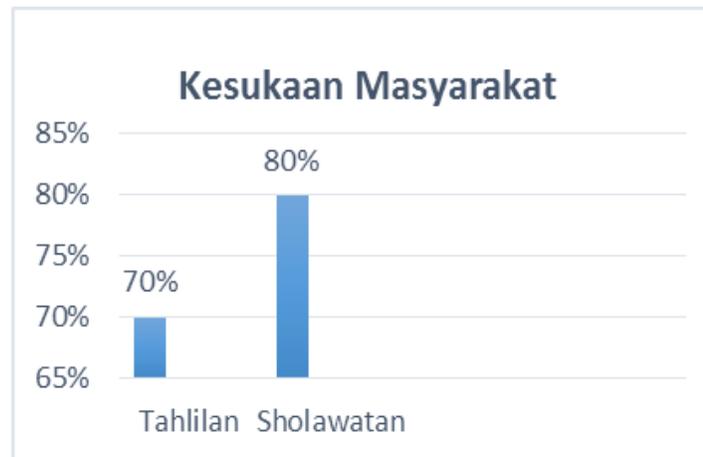


# Pembahasan

Kultur atau budaya merupakan ekspresi dari imajinasi manusia, terbentuk melalui perjalanan waktu yang terus-menerus dan tak terhentikan. Proses panjang ini tidak dapat dihentikan oleh siapapun. Kreativitas manusia yang beragam seharusnya menjadi cahaya Ilahi, agar kreativitas tersebut tidak menjadi liar dan tetap mempertahankan esensi sebagai hamba yang tujuannya hanyalah untuk menyembah Tuhan. Sayangnya, kesadaran akan diri sebagai hamba seringkali terlupakan karena terlalu terfokus pada kreativitas itu sendiri. Misi dakwah kultural sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan dan menyucikan kreativitas tersebut. Dinamisasi dalam konteks ini mencakup upaya menciptakan budaya yang terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, purifikasi mengacu pada usaha menyucikan nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Teori akulturasi menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya asing dapat meresap ke dalam budaya lokal tradisional. Keduanya berinteraksi, di mana budaya luar dapat mempengaruhi budaya yang telah mapan, menciptakan suatu keseimbangan. Dalam konteks akulturasi agama dan budaya lokal, sebagian besar masyarakat cenderung menerima proses ini dan memberikan tanggapan positif. Mereka berharap bahwa dalam pelaksanaan upacara budaya, tidak akan terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut.

# Temuan Penting Penelitian

Peneliti menemukan beberapa keunikan pola pendidikan islam di masyarakat desa yang berada di pepe sedati dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengikuti beberapa kegiatan yang berada di desa pepe dengan tujuan untuk menemukan beberapa kesukaan masyarakat dan menjadi suatu aktifitas rutinitas dalam kegiatan kegiatan tersebut. Penceramah memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa kegiatan-kegiatan tahlilan dan sholawatan ini memiliki rutinitas yang berbeda hari dengan menyesuaikan aktifitas masyarakat supaya masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini secara rutin. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan pada setiap hari kamis malam jumat dengan prosentase masyarakat yang mengikuti mencapai 70% . Kegiatan sholawatan yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu malam minggu jika diprosentase diikuti oleh 80% anak anak muda, hal ini bertujuan agar anak-anak muda melakukan suatu kegiatan yang positif sehingga harapannya dapat mengurangi kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi.



# Manfaat Penelitian

1. Bagaimana perkembangan pola pendidikan islam masyarakat desa pepe?
2. Apa saja dampak yang timbul dari perilaku masyarakat yang tidak mengikuti kebiasaan adat istiadat setempat?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan suatu ajaran agama hingga menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan?

# Referensi

✓ A'yuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme Masyarakat Dalam Tinjauan Psikologi Agama. *Suloh*, 01(01), 75–82.

✓ Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh. *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, 21, 19–34.

✓ Adi, agus satmoko. (2020). PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL Agus Satmoko Adi . Universitas Negeri Surabaya , agussatmoko@unesa.ac.id Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba Universitas Negeri Surabaya , imanpurba@unesa.ac.id Abstrak. *Journal of Civic and Moral Studies*, 5 No., 1–5.

✓ Ahmadi, R., Rofiqoh, L., & Hefni, W. (2022). BRANDS OF PIETY? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 153–174. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.153-174>

✓ Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

✓ Fahmi, C., Jihad, A. A., Matsuno, A., Fauzan, F., & Stoll, P. T. (2023). Defining Indigenous in Indonesia and Its Applicability to the International Legal Framework on Indigenous People's Rights. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8(2), 1019–1064. <https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.68419>

✓ Gunawan, I. (n.d.). ETNOGRAFI.

✓ Hajri, P., & Hendra. (2023). Transmission of Rentak Kudo Tradition as a Cultural Defense in the Traditional Area of Taratung Kerinci Village. *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1), 23.

✓ Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>

✓ Islam, U., & Alauddin, N. (n.d.). KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL *Nasruddin*. 9(1), 23–40.

✓ Islamiyah, D. (n.d.). PENDIDIKAN ANAK ANTARA KARAKTERISTIK DAN TREATMENT. 1–15.

✓ Kamaruddin, K. (2023). Widows' Rights and Customary Law: Addressing Responsive Law to Divorce Cases of Tolaki Community in Indonesia. *Mazahib*, 22(2), 283–308. <https://doi.org/10.21093/mj.v22i2.6154>

✓ Kholiq, A. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taqqaddum*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>

✓ Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritus Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 6(1), 51–62.

✓ Ma'arif, S. (2019). Amaliyah Nu.

✓ Maimunmayahoocom, E., Haidar, M. A., & Ulama, N. (n.d.). AKOMODASI BUDAYA LOKAL DALAM FATWA-FATWA NAHDLATUL ULAMA. 102–120.

✓ Mitan, K. A., & Nuwa, G. (2022). Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial ...*, 4(1), 29–40. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2698%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/download/2698/975>

